

**KREATIVITAS BAND HOROCKONCONG
DALAM LAGU PEREMPUAN PENYULAM KENANGAN**



Oleh :

**Natan Teofilus Pramudya Dewabrata
2110817015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**KREATIVITAS BAND HOROCKONCONG DALAM LAGU PEREMPUAN
PENYULAM KENANGAN**, diajukan oleh Natan Teofilus Pramudya Dewabrata,
NIM 2110817015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi,
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**),
telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni
2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



M. Yoga Supeno, S. Sn., M. Sn.
NIP 199101052019031016
NIDN 00050191049

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Drs. Haryanto, M.Ed.
NIP 196306051984031001
NIDN 0005066311

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 196505261992031003
NIDN 0026056501

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. Sudarno, M.Sn.
NIP 196602081993031001
NIDN 0008026605

Yogyakarta, 19 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Arvandari, M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya tugas akhir skripsi ini dapat berjalan dengan lancar, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Kreativitas Band Horockoncong Dalam Lagu Perempuan Penyulam Kenangan”. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah turut serta membantu dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini pada tepat waktu, antara lain:

1. Dr. Citra Aryandari. MA selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus Ketua Penguji Ahli, yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
2. M. Yoga Supeno. S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah masukan yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
3. Drs. Haryanto, M.Ed. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan ini dari awal hingga selesai.
4. Drs. Sudarno, M.Sn._selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan ini dari awal hingga selesai.

5. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum. Dekan FSP ISI Yogyakarta sekaligus dosen wali yang telah memberikan nasehat dan masukan kepada penulis.
6. Arie Sanjaya, Benny Fuad, Yudi, Adit, Toto Nugroho, Afrizal, Eric, selaku grup Band Horockoncong
7. Kedua Orang Tua, yang memberikan Doa dan Rejeki untuk memenuhi kebutuhan Penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
8. Arimbi Paskah Saraswati. sebagai kekasih yang mendukung sekaligus membuat jadwal bimbingan ditengah hiruk pikuk kegiatan penulis.
9. Teman teman grup lawak, Prabto, Dika, Hendro, Boy, Hermawan, Sutris, Andre, Riri, Dwek, Srintil yang mensupport dalam bentuk canda dan tawa.

Semoga karya ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Landasan Teori	13
G. Metode Penelitian	15
1. Pendekatan	15
2. Lokasi Penelitian	16
3. Teknik Pengumpulan Data	16
a. Studi Pustaka	16
b. Observasi	16
c. Wawancara	16
d. Dokumentasi	17
e. Analisis Data	18
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II SEJARAH UMUM DAN PROFIL BAND HOROCKONCONG	20
A. Sejarah Perkembangan Musik Rock	20
B. Sejarah Keroncong di Indonesia	21
C. Jenis-jenis dan Bentuk Lagu Keroncong	23
a. Keroncong Stambul	24
b. Keroncong Asli	24
c. Keroncong Langgam	25
d. Keroncong Modern	26
D. Profil dan Perjalanan Performing Horockoncong	26
BAB III KREATIFITAS DALAM PROSES PENGARAPAN LAGU PEREMPUAN PENYULAM KENANGAN OLEH BAND HOROCKONCONG	46

A. <i>Person</i>	46
B. <i>Process</i>	49
a. Instrumentasi	53
1. Cuk	54
2. Cak	56
3. Kendang Ketipung dan Kulanter Jaipong	57
4. Gitar Elektrik	59
5. Bass Elektrik	61
6. Drum	62
7. Keyboard	64
C. <i>Press</i>	65
D. <i>Product</i>	68
E. Deskripsi dan Bagan Lagu	70
1. <i>Intro</i> (Birama 1-13)	72
2. Bagian A (Bait 1) (Birama 14-21)	72
3. Bagian B (Bait 2) (Birama 22-29)	72
4. Bagian C (<i>Chorus</i>) (Birama 30-45)	72
5. Bagian D (<i>Bridge</i>) (Birama 46)	73
6. Repetisi Bagian A dan B (Birama 54-69)	73
7. <i>Interloude</i> (Birama 70-79)	73
8. Bagian C (Ulangan Dua Kali) (Birama 80-114)	73
9. <i>Outro/Ending</i> (Birama 117-Selesai)	74
F. Analisis Kalimat dan Analisis Motif	74
1. Motiv Vokal	77
2. Bentuk Kalimat	79
G. Pola Permainan	84
1. Pola Cuk dan Cak	84
2. Pola Kendang	85
3. Pola Drum	86
4. Pola Bass	87
5. Pola Gitar	87
6. Pola Keyboard dan Syntheizer	88
7. Pola Tutti	89
BAB IV PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
KEPUSTAKAAN	94
NARASUMBER	97
GLOSARIUM	98
LAMPIRAN	99

ABSTRAK

Horockoncong merupakan salah satu grup musik asal Yogyakarta yang dikenal karena keberaniannya dalam menggabungkan dua genre yang berbeda, yaitu rock dan keroncong, sehingga melahirkan warna musik baru yang mereka sebut sebagai *Exotic Rock*. Inovasi ini tidak hanya memperkaya khazanah musik Indonesia, tetapi juga memberikan ruang ekspresi yang lebih luas bagi para musisinya untuk bereksperimen dengan berbagai unsur musikal dari kedua genre tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, di mana karya-karya Horockoncong dipahami sebagai bagian dari praktik budaya yang erat kaitannya dengan konteks sosial, sejarah, serta lingkungan tempat mereka berkarya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri lebih dalam bagaimana proses kreatif berlangsung, mulai dari interaksi antar anggota, pemilihan unsur musikal, hingga proses adaptasi dan inovasi yang terjadi selama penciptaan lagu. Tulisan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses kreatif Horockoncong dalam menciptakan lagu berjudul *Perempuan Penyulam Kenangan*. Teori Kreativitas dari Mel Rhodes dan buku *Ilmu Bentuk Musik* dari Romo Prier sebagai landasan teori untuk membedah permasalahan yang ada. Hasilnya lagu ini menjadi contoh konkret dari upaya mereka dalam menggabungkan karakteristik khas keroncong seperti penggunaan instrumen cak, cuk, dan kendang dengan kekuatan dan dinamika musik rock yang energik. Melalui analisis ini, dapat terungkap bagaimana perpaduan antara dua genre tersebut tidak hanya menghasilkan karya yang unik dan orisinal, tetapi juga mampu membangun identitas musikal baru yang relevan dengan perkembangan zaman serta tetap berakar pada tradisi lokal.

Kata Kunci: *Kreativitas, Horockoncong, Keroncong, Rock, Exotic Rock*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan keroncong di Yogyakarta tidak hanya dilihat dari perspektif tradisional semata, tetapi juga melalui berbagai inisiatif lokal yang kreatif. Acara *gigs* dan festival yang menggabungkan musik keroncong dengan genre lain menjadi salah satu bentuk adaptasi terhadap audiens yang lebih muda dan beragam. Inisiatif ini mencerminkan bagaimana musik keroncong mampu bertransformasi tanpa kehilangan identitasnya. Umumnya seorang pemain keroncong berpenampilan rapi dan elegan namun terdapat salah satu grup yang pecicilan, terlihat garang namun terdengar sopan saat perform, personil berpenampilan rocker, dengan topi fedora hitam, bercelana jeans yang ketat dilipat sebelah, bertato, memakai jaket jeans tetapi memegang alat tradisional cak cuk. Grup ini bernama Horockoncong.

Horockoncong adalah grup musik asal Yogyakarta yang terbentuk pada Tahun 2021 dan terus berkembang pesat hingga kini. Mereka menghadirkan warna musik yang unik dengan genre yang mereka sebut *Exotic Rock*, sebuah perpaduan antara kekuatan rock modern dan kelembutan musik keroncong tradisional. Konsep ini membuat Horockoncong mampu menciptakan nuansa musik yang khas, memadukan energi dan karakteristik rock yang keras dengan keindahan dan kelembutan sentuhan dari keroncong yang klasik. Horockoncong beberapa kali tampil event besar tahunan seperti di Pasar Keroncong Kota Gede, Solo Keroncong Festival, dan festival lainnya. Kehadiran mereka tidak hanya membawa kesegaran

dalam dunia musik, tetapi juga terus menarik perhatian para pendengar, khususnya kalangan pecinta musik di Yogyakarta dan sekitarnya.

Genre keroncong dan genre rock adalah genre yang bertolak belakang, namun hal ini menjadi kombinasi yang unik, dan menarik. Horockoncong mengkombinasi antara kreativitas dan keterampilan mereka dalam menciptakan aransemen yang terdengar segar dan inovatif, tanpa menghilangkan akar budaya dari kedua genre yang mereka padukan. Horockoncong dalam orkestrasinya memadukan berbagai instrumen dari *combo* band modern dengan alat musik tradisional khas keroncong, yaitu cak, cuk, dan kendang. Gabungan instrumen ini tidak hanya memperkaya pengalaman mendengarkan, tetapi juga menghadirkan harmoni unik antara dinamika rock yang penuh energi dan kelembutan keroncong yang klasik. Meskipun berasal dari genre yang bertolak belakang, keduanya disatukan dalam satu aransemen yang utuh dan inovatif. Setiap penampilan mereka menjadi ajang untuk memperkenalkan budaya tradisional Indonesia kepada generasi muda melalui kemasan musik yang kreatif dan modern.

Horockoncong didirikan bukan semata-mata untuk tujuan hiburan belaka. Menurut Arie, yang merupakan tokoh utama di balik berdirinya Horockoncong adalah keprihatinannya terhadap kondisi sebagian band-band lokal yang menurut pandangannya justru menurunkan standar kualitas hiburan di panggung-panggung musik. Ia mengamati bahwa banyak band lokal yang cenderung membuat karya secara asal-asalan, tanpa memperhatikan nilai estetika, *originalitas*, dan hanya tergiur oleh nominal dalam bermusik. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada citra musik lokal di mata masyarakat, tetapi juga berpotensi menghambat

perkembangan ekosistem musik yang sehat dan berkualitas. Arie melihat bahwa kecenderungan tersebut dapat menyebabkan menurunnya kreativitas di kalangan musisi lokal. Jika dibiarkan, hal ini akan membuat musik lokal kehilangan daya saing, baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap kualitas dan tanggung jawab bermusik juga dapat menurunkan apresiasi masyarakat terhadap seni musik itu sendiri, sehingga musik hanya dipandang sebagai hiburan semata tanpa nilai lebih. Melalui Horockoncong, Arie ingin memberikan contoh konkret bahwa bermusik seharusnya tidak hanya sekadar tampil dan menghibur, tetapi juga harus mengedepankan kualitas, kreativitas, dan tanggung jawab. Horockoncong hadir sebagai bentuk kritik konstruktif dan upaya nyata untuk mengangkat kembali martabat musik lokal. Dengan menggabungkan unsur-unsur tradisi seperti keroncong dan sentuhan modern seperti rock, Horockoncong berupaya menghadirkan karya-karya yang inovatif, dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Lebih dari itu, Horockoncong juga ingin menginspirasi musisi lain untuk lebih serius dalam berkarya, menjaga integritas, dan berani mengeksplorasi potensi musikal yang dimiliki. Melalui dedikasi pada kualitas dan inovasi, Horockoncong berharap dapat berkontribusi dalam membangun ekosistem musik Indonesia yang lebih baik, di mana setiap karya dihargai bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya dan intelektual yang bermakna.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang grup Horockoncong. Namun, terdapat relevansi dari penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang grup Congrock 17, sebuah grup musik yang juga menggabungkan

genre keroncong dan rock, dua genre yang dianggap bertolak belakang. Penelitian tersebut mengangkat aspek aransemen keroncong yang digunakan Congrock 17 sebagai bentuk ekspresi kebebasan musik mereka.

Keberanian Horockoncong dalam menjelajahi dan memadukan dua genre ini juga memberikan inspirasi bagi musisi lain untuk berinovasi. Mereka menunjukkan bahwa dengan kreativitas dan keberanian, sebuah grup musik dapat menciptakan dampak yang signifikan di industri musik, sekaligus memperkenalkan keroncong kepada audiens yang lebih luas. Dengan demikian, Horockoncong tidak hanya menjadi pelopor dalam penggabungan genre, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan musik keroncong di era modern. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen dari keroncong dan rock, Horockoncong berhasil menciptakan suara baru yang menarik perhatian berbagai kalangan pendengar. Karya-karya mereka menunjukkan bahwa musik tidak harus terjebak dalam batasan-batasan genre tradisional; sebaliknya, ada ruang untuk eksplorasi dan eksperimen yang dapat menghasilkan sesuatu yang segar dan relevan dengan konteks zaman sekarang, adapun beberapa karya original mereka yang menjadi topik penelitian ini.

Lagu berjudul Perempuan Penyulam Kenangan merupakan single orisinal dari grup musik Horockoncong. Ditulis oleh Agus Noor dan Encik Sri Krishna, lagu ini kemudian diaransemen oleh Horockoncong dengan gaya khas yang mereka sebut sebagai *Exotic Rock*. Kombinasi antara genre keroncong dan rock menciptakan perpaduan yang unik dan menarik, di mana bagian-bagian musik dalam lagu ini terkesan inovatif dan segar. Tema utama dari lagu ini adalah cinta,

yang diolah dengan cara yang menarik, menggabungkan kekuatan rock dengan kelembutan keroncong, Hasil dari lagu Perempuan Penyulam Kenangan adalah sebuah karya yang tidak hanya enak didengar, tetapi juga mampu meninggalkan kesan mendalam bagi pendengar, membuat mereka terngiang-ngiang akan syair, melodi, dan penampilan mereka. Horockoncong berhasil menyajikan lagu Perempuan Penyulam Kenangan sebagai sebuah karya yang mencerminkan kemampuan mereka dalam berinovasi sekaligus menghormati tradisi. Dengan aransemen yang kreatif, lagu ini menjadi contoh nyata bagaimana dua genre yang berbeda dapat bersatu untuk menciptakan sesuatu yang baru dan relevan. Penampilan lagu ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sebuah pengalaman emosional yang mengajak pendengar untuk merasakan kedalaman tema cinta dan perjalanan cinta yang dikemas sedemikian rupa.

Uraian latar belakang diatas akan membahas tentang perjalanan, proses kreatif, dan menganalisis musikal lagu Perempuan Penyulam Kenangan pada grup band Horockoncong. Dengan demikian Diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian seni musik, tetapi juga berfungsi sebagai referensi praktis yang berguna bagi musisi dan kreator lainnya. Dengan menyajikan wawasan dan temuan yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi para seniman untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitas mereka dalam berkarya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kreatif yang diterapkan oleh anggota Horockoncong dalam menghasilkan karya musik dengan menggabungkan elemen rock dan keroncong?
2. Bagaimana bentuk lagu Perempuan Penyulam Kenangan yang menggabungkan antara genre keroncong dan rock oleh Band Horockoncong ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses kreatif yang diterapkan oleh anggota Horockoncong dalam mengaransemen musik yang menggabungkan elemen rock dan keroncong.
2. Untuk menganalisa bagaimana bentuk lagu yang berjudul Perempuan Penyulam Kenangan yang menggabungkan genre keroncong dengan genre rock.
3. Untuk memberikan wawasan mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi Horockoncong dalam mempertahankan eksistensi musik keroncong di tengah dominasi genre musik modern.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya mengenai penggabungan genre musik, serta memperkaya literatur tentang keroncong dan rock.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh musisi lain yang ingin menganalisis bentuk lagu.

3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memotivasi musisi muda untuk mengeksplorasi dan mengembangkan gaya musik mereka sendiri dengan memanfaatkan elemen-elemen dari berbagai genre.

E. Tinjauan Pustaka

Budiman, B. J. (1979). *Mengenal Keroncong dari Dekat*. Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik LPK. Buku ini menawarkan wawasan mendalam mengenai sejarah, perkembangan, serta karakteristik unik dari musik keroncong. Budiman memulai dengan menelusuri asal-usul keroncong yang berakar dari musik Portugis yang diperkenalkan ke Nusantara pada abad ke-16. Musik ini kemudian berkembang dengan pengaruh lokal, menghasilkan gaya khas Indonesia yang kaya. Transformasi keroncong dari tradisi rakyat menjadi salah satu bentuk musik populer mencerminkan identitas budaya nasional. Selain itu, buku ini juga menyajikan analisis elemen-elemen musik keroncong, termasuk penggunaan instrumen tradisional seperti ukulele, gitar, dan seruling, serta pola melodi, ritme, dan tema lirik yang umumnya romantis atau melankolis. Budiman juga mengulas peran keroncong dalam konteks sosial dan budaya, termasuk kontribusinya dalam membangkitkan semangat kebangsaan pada masa penjajahan. Pendekatan deskriptif dan historis memberikan kontribusi penting bagi penelitian, khususnya dalam memahami musik keroncong sebagai warisan budaya Indonesia. Buku ini menjadi referensi berharga bagi peneliti, mahasiswa, atau siapa saja yang tertarik untuk mendalami lebih lanjut tentang musik keroncong dan peranannya dalam masyarakat.

Erie Setiawan (2024). *Hacking Keroncong: Esai-esai Kerontchong Lintas Masa*. Buku ini merupakan kumpulan esai yang menggambarkan evolusi musik keroncong dari masa ke masa. Dalam karya ini, Setiawan mengupas bagaimana keroncong mengalami berbagai transformasi musikal, sosial, dan budaya, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Penulis menawarkan perspektif yang segar dengan membingkai keroncong sebagai genre yang terus beradaptasi mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan akar historisnya. Setiawan membahas berbagai isu penting, termasuk pengaruh globalisasi, eksperimen lintas genre, serta upaya revitalisasi keroncong di kalangan generasi muda. Dalam buku ini, ia juga menyoroti bagaimana keroncong telah "di-hack" atau dirombak melalui inovasi-inovasi modern, seperti kolaborasi dengan musik pop, jazz, dan elektronik. Proses ini tidak hanya memperluas audiens keroncong tetapi juga memberikan ruang baru untuk kreativitas bagi para musisi. Selain analisis musikal, buku ini memuat refleksi mendalam tentang makna keroncong sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia. Setiawan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan eksplorasi inovasi agar keroncong tetap relevan di era kontemporer. Karya ini menjadi referensi penting bagi mereka yang tertarik pada kajian musik Indonesia, khususnya keroncong, serta bagi musisi dan akademisi yang ingin memahami transformasi seni musik tradisional dalam lanskap budaya modern.

Giza Abela, "Identitas Grup Congrock 17 Semarang: Kajian Poskolonial." Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang. (2019) . Tesis Giza Abela memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana

grup musik seperti Congrock 17 dapat membangun identitas mereka melalui penggabungan genre keroncong dan rock. Melalui pendekatan poskolonial, penelitian ini menyoroti dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi perkembangan musik di Indonesia serta pentingnya inovasi dalam mempertahankan tradisi. Tesis ini dapat menjadi pembandingan antara grup horockoncong dengan grup congrock 17. Dalam penelitian tersebut, fokus utamanya adalah pada aransemen lagu-lagu yang digarap oleh Congrock 17, yang menunjukkan bagaimana grup tersebut memadukan elemen tradisional keroncong dengan nuansa rock yang lebih bebas dan ekspresif. Penelitian ini dapat menjadi acuan yang relevan untuk memahami bagaimana grup musik seperti Horockoncong juga dapat memadukan kedua genre tersebut dengan pendekatan yang berbeda.

J.P. Guilford. "Creativity: Yesterday, Today, and Tomorrow" (*The Journal of Creative Behavior* pada tahun 1967). Buku ini membahas berbagai aspek kreativitas, termasuk definisi, pengukuran, dan pentingnya kreativitas dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Buku ini menjadi salah satu karya seminal yang menekankan peran berpikir divergen dalam proses kreatif dan memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut di bidang kreativitas. Guilford mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal. Dalam konteks Horockoncong, penggabungan elemen keroncong dan rock merupakan bentuk kreativitas yang mencerminkan kemampuan anggota grup untuk berpikir di luar batasan genre musik tradisional. Kreativitas ini memungkinkan mereka untuk menciptakan suara yang unik dan menarik bagi audiens modern. Salah satu konsep kunci yang diangkat oleh Guilford adalah berpikir divergen, yaitu

proses menghasilkan banyak solusi atau ide dari satu masalah. Dalam hal ini, Horockoncong menunjukkan berpikir divergen dengan mengintegrasikan berbagai elemen musik yang berbeda, seperti ritme rock dan melodi keroncong, untuk menciptakan aransemen yang inovatif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya musik mereka tetapi juga menarik perhatian generasi muda.

Karl-Edmund Prier (1996) *Ilmu Bentuk Musik* adalah salah satu referensi penting dalam kajian musikologi, khususnya dalam memahami bentuk dan analisis musikal. Diterbitkan oleh Pusat Musik Liturgi di Yogyakarta, buku ini memberikan panduan mendalam tentang struktur musik, termasuk prinsip-prinsip dasar dalam menganalisis berbagai bentuk komposisi musik. Dalam buku ini, Romo Prier menjelaskan berbagai aspek teknis dan estetis dari bentuk musik, mulai dari bentuk sederhana seperti lagu hingga struktur yang lebih kompleks seperti sonata dan simfoni. Buku ini juga membahas elemen-elemen penting dalam analisis musikal, seperti melodi, harmoni, ritme, dan tekstur, yang menjadi dasar dalam memahami karya musik secara mendalam. Selain itu, buku ini dirancang untuk membantu pembaca, baik mahasiswa musik maupun praktisi, dalam mengembangkan kemampuan analitis mereka terhadap karya-karya musik. Dengan pendekatan yang sistematis dan disertai dengan contoh-contoh konkret, buku ini menjadi acuan yang sangat berguna dalam pendidikan musik di Indonesia.

Melvin Rhodes dalam artikelnya "*An Analysis of Creativity*" (1961). Rhodes mengidentifikasi empat aspek utama dalam kreativitas, yaitu *Person*, *Process*, *Press*, dan *Product*. Model 4P ini menjadi salah satu kerangka dalam kajian kreativitas dan banyak digunakan dalam penelitian lintas disiplin, termasuk

dalam bidang seni dan musik. Menurut Rhodes, *Person* merujuk pada individu atau kelompok yang berperan sebagai pelaku kreatif, yang karakteristik kepribadian, pengalaman, dan pengetahuannya sangat memengaruhi proses penciptaan. *Process* adalah tahapan atau langkah berpikir kreatif yang dilalui, mulai dari pencarian ide, eksplorasi, hingga realisasi karya. *Press* mengacu pada faktor eksternal atau lingkungan yang memengaruhi proses kreatif, seperti budaya, lingkungan sosial, dan tekanan industri. Sementara itu, *Product* adalah hasil akhir dari proses kreatif yang dapat dinilai dari segi kebaruan, keunikan, dan manfaatnya (Rhodes, 1961). Dalam konteks penelitian tentang Horockoncong, model 4P Rhodes menjadi kerangka analisis yang relevan untuk mengkaji dinamika kreativitas grup musik ini. Personil Horockoncong yang berasal dari latar belakang musik tradisi dan modern menunjukkan pentingnya aspek *Person* dalam membentuk identitas musikal grup. Proses kreatif mereka dalam menggabungkan unsur keroncong dan rock, serta eksplorasi aransemen, merupakan implementasi nyata dari aspek *Process*. Lingkungan musik Yogyakarta yang kaya akan tradisi, ekspektasi penonton, dan dinamika industri hiburan lokal menjadi bagian dari *Press* yang mendorong Horockoncong untuk terus berinovasi. Hasil karya mereka, seperti lagu Perempuan Penyulam Kenangan, merupakan *Product* yang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga refleksi budaya dan kritik sosial. Dengan demikian, teori kreativitas 4P dari Rhodes memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis dan memahami proses kreatif Horockoncong secara menyeluruh, mulai dari individu pencipta, proses penciptaan, pengaruh lingkungan, hingga hasil karya yang dihasilkan.

Victor Ganap (2006). Dalam artikelnya yang berjudul "Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong" yang dipublikasikan di *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, volume 7, nomor 2, membahas kontribusi budaya Portugis terhadap evolusi musik keroncong di Indonesia. Penulis secara khusus menyoroti aspek historis dan musikologis dari pengaruh ini, yang dimulai sejak kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara pada abad ke-16. Ganap menguraikan bahwa keroncong memiliki akar dari musik fado Portugis, sebuah genre musik melankolis yang biasanya dimainkan dengan alat musik petik seperti gitar kecil (ukulele). Musik fado yang dibawa oleh para pelaut Portugis kemudian beradaptasi dengan budaya lokal melalui proses asimilasi, menghasilkan bentuk musik baru yang dikenal sebagai keroncong. Dalam tulisannya, Ganap juga mencatat pentingnya peran komunitas *Mardijker* keturunan Portugis dan pribumi dalam pelestarian dan penyebaran keroncong. Selain itu, artikel ini membahas pengaruh harmoni dan ritme dari tradisi musik Eropa yang melebur dengan gaya lokal Nusantara. Ganap juga menyoroti bagaimana instrumen-instrumen khas keroncong, seperti ukulele dan biola, mencerminkan jejak pengaruh Portugis. Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang asal-usul musik keroncong, tetapi juga mengungkapkan bagaimana keroncong menjadi simbol dari percampuran budaya yang memperkaya identitas musik Indonesia. Hal ini relevan dengan apa yang diteliti tentang *Horockoncong* dan dapat membantu penulis untuk mempelajari lebih dalam tentang musik keroncong dan perkembangannya.

F. Landasan Teori

Mel Rhodes (1961) menyatakan bahwa kreativitas merupakan suatu fenomena yang terdiri dari empat unsur utama, yaitu *person*, *process*, *press*, dan *product*. Dalam konteks grup musik Horockoncong, keempat elemen ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Person merujuk pada para anggota Horockoncong yang merupakan individu-individu kreatif dengan latar belakang musik yang beragam. Mereka memiliki sensitivitas artistik, wawasan musikal yang luas, dan kemampuan berinovasi dalam menciptakan sesuatu yang berbeda. Kolaborasi antara Agus Noor dan Encik Sri Krishna dalam penulisan lagu Perempuan Penyulam Kenangan juga mencerminkan sinergi antar individu dengan gagasan kreatif yang kuat

Process dalam konteks ini adalah perjalanan kreatif Horockoncong dalam menggabungkan dua genre musik yang tampak kontras, yakni keroncong dan rock, hingga melahirkan gaya khas yang mereka sebut sebagai *Exotic Rock*. Proses ini melibatkan eksplorasi musikal, penyesuaian aransemen, hingga eksperimen dengan instrumen misalnya dengan mengganti peran cello tradisional dalam keroncong dengan kendang untuk memberikan sentuhan tradisional yang berbeda namun tetap selaras.

Press berkaitan dengan tekanan *internal*, *eksternal* dan pengaruh lingkungan, baik sosial maupun budaya, yang mendorong Horockoncong untuk menciptakan sesuatu yang tetap relevan di tengah maraknya musik modern yang terus berkembang, mereka menjawab tantangan untuk melestarikan nilai-nilai lokal melalui inovasi mereka..

Product adalah hasil nyata dari keseluruhan proses kreatif tersebut, yakni lagu Perempuan Penyulam Kenangan. Lagu ini bukan hanya sebuah karya musik, tetapi juga simbol dari keberanian berkreasi di antara batas-batas genre. Dengan harmoni unik antara kelembutan keroncong dan kekuatan rock, karya ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan kesan dan pesan pengalaman emosional yang mendalam menggabungkan

Ganap (2006) mengungkapkan bahwa keroncong mengalami transformasi signifikan sejak pertama kali diperkenalkan oleh bangsa Portugis, melibatkan inovasi dalam instrumen, harmoni, dan gaya permainan. Musik keroncong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai nasionalisme dan budaya. Teori ini mendasari pemahaman tentang inovasi dan adaptasi musik tradisional dalam era modern. Erie Setiawan (2024) dalam *Hacking Keroncong* menyoroti bagaimana keroncong berevolusi melalui kolaborasi lintas genre seperti jazz, pop, dan elektronik, menjadikannya tetap relevan di kalangan generasi muda. Pemilihan genre keroncong dan rock oleh Horockoncong adalah cara mereka untuk membangun identitas budaya yang cocok dengan zaman sekarang.

Lagu Perempuan Penyulam Kenangan oleh grup band Horockoncong merupakan contoh menarik dari penggabungan dua genre yang berbeda, yaitu keroncong dan rock. Untuk menganalisis bentuk dan karakteristik musik dari lagu ini, kita dapat merujuk pada teori yang diuraikan dalam buku Ilmu Bentuk Musik oleh Karl-Edmund Prier (2015). Buku ini memberikan kerangka kerja dalam

memahami struktur musik, yang dapat diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana Horockoncong mengintegrasikan elemen-elemen dari kedua genre tersebut.

Analisis bentuk lagu, dari buku ini juga menjelaskan bahwa setiap komposisi musik memiliki struktur dasar yang terdiri dari beberapa bagian, seperti pengantar (*intro*), bagian utama (*verse*), reffrain, dan penutup (*outro*). Lagu Perempuan Penyulam Kenangan dapat dianalisis berdasarkan struktur ini. Buku ini juga menekankan pentingnya analisis elemen-elemen musik seperti melodi, harmoni, ritme, dan tekstur. Dalam konteks lagu Perempuan Penyulam Kenangan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan proses kreatif dari berbagai perspektif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali apa saja ide-ide kreatif dan teknik yang diterapkan horockoncong dalam aransemen musik, serta bagaimana hal tersebut dapat diadaptasi oleh anggota Horockoncong. Menurut Hidayat (2010) menjelaskan bahwa penelitian metode deskriptif analisis dituntut untuk memiliki komitmen yang kuat dalam analisis, baik dari segi teori maupun ketika terjun langsung ke lapangan.

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi, peneliti terlibat langsung dalam berbagai proses, memahami konteks sosial dan budaya di mana mereka berproses. Disamping itu peneliti mengamati langsung terhadap proses kreatif praktik musik mereka.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di basecamp Horockoncong yang berlokasi di Studio Kidung Tamantirto Kabupaten Bantul dan di tempat berlatih di studio Kua Etnika PSBK.

3. Teknik Pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu mencari tahu literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun dua perpustakaan yang telah peneliti kunjungi adalah perpustakaan Etnomusikologi dan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sumber tertulis yang didapatkan meliputi buku-buku, jurnal, hasil penelitian, skripsi dan tesis. Beberapa sumber dapat diakses langsung melalui Internet, menggunakan browser dan dapat didownload secara PDF.

b. Observasi

Penulis merupakan *participant observation*, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam aktivitas dan kehidupan sehari-hari kelompok yang mereka teliti. Informasi dan data yang akurat bisa didapatkan dan diakses dengan mudah, namun terdapat batasan-batasan yang harus dilakukan oleh penulis.

c. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara langsung kepada para Pemain grup band Horockoncong, *crew*, dan semua yang terlibat dalam grup ini. Wawancara terstruktur dilakukan secara langsung kepada pendiri grup ini terkhusus Arie Epilepsi.

d. Dokumentasi :

Dokumentasi adalah proses atau hasil dari pencatatan, pengumpulan, pengorganisasian, penyimpanan, dan penyebaran informasi atau bukti tentang suatu peristiwa, proses, objek, atau ide. Tujuannya adalah untuk menyediakan catatan yang akurat, lengkap, dan dapat diakses untuk referensi di masa mendatang, audit, pemahaman, atau penggunaan lainnya.

Upaya pengumpulan data dan dokumentasi telah didapatkan melalui beberapa sumber data yaitu:

- 1) Rekaman Audio Langsung dari Horockoncong: memperoleh rekaman audio langsung yang krusial dari salah satu personel inti yang bertanggung jawab mengelola grup Horockoncong. Rekaman ini memberikan perspektif internal dan data audio mentah yang sangat berharga untuk analisis.
- 2) Foto pertunjukan: Sejumlah foto pertunjukan diambil secara langsung menggunakan *handphone* iPhone 13 untuk observasi detail.
- 3) Video Pelengkap dari YouTube: Selain rekaman pribadi, kami juga mengintegrasikan beberapa video pertunjukan yang diakses dari platform YouTube. Video-video ini berfungsi sebagai pelengkap untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penampilan dan evolusi grup dari waktu ke waktu.
- 4) Arsip Fotografi Komprehensif: Untuk melengkapi data audio dan video, kami juga memiliki koleksi dokumentasi berupa foto. Foto-foto ini mencakup berbagai momen penting, mulai dari beberapa pertunjukan langsung yang menangkap energi dan interaksi grup dengan penonton, hingga potret-potret

dari proses latihan yang menunjukkan dedikasi dan kerja keras di balik panggung. Dokumentasi visual ini sangat membantu dalam memahami aspek visual dan suasana dari aktivitas grup. Hal tersebut membantu dalam menganalisis data musikal.

e. Analisis data

Penelitian ini menggunakan konsepsi analisis data dari Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga tuntas. Terdapat tiga langkah utama dalam analisis data:

- 1) Reduksi Data: Proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam konteks Horockoncong, ini bisa berarti memilih elemen-elemen dari wawancara atau observasi yang paling relevan dengan penggabungan keroncong dan rock. Data yang diperoleh dari observasi lapangan dikelompokkan informasinya berdasarkan kategori tertentu, seperti elemen keroncong, elemen rock, dan faktor yang mempengaruhi pemilihan genre
- 2) Klasifikasi Data: Data yang didapat kemudian diklasifikasikan ke dalam bab dan subbab sesuai dengan topik yang dibahas. Penyajian data ini penting untuk menggambarkan bagaimana elemen keroncong dan rock saling berinteraksi dalam musik Horockoncong.
- 3) Kesimpulan: Mengambil kesimpulan awal berdasarkan data yang telah disajikan, yang kemudian dapat diverifikasi dengan bukti-bukti tambahan dari lapangan.



Diagram model analisis oleh Miles, Huberman.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang mempermudah pembaca dan peneliti.

BAB I : Bab ini membahas tentang pendahuluan penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian tentang grup Horockoncong.

BAB II : Bab ini membahas tentang gambaran umum musik rock dan keroncong, memperkenalkan profil sejarah kapan terbentuknya grup Horockoncong dan perjalanan mereka dari awal hingga sekarang, bab ini lebih mendeskripsikan dan menjelaskan tentang grup horockoncong.

BAB III : Bab ini membahas secara spesifik tentang proses kreatif, menganalisis struktur dari lagu Perempuan Penyulam Kenangan, kemudian bagaimana kontribusi dari masing-masing musisi dan instrumennya terhadap Horockoncong sehingga menghasilkan karya yang unik,

BAB IV : Bagian ini menyajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Kesimpulan ini merangkum temuan-temuan utama yang diperoleh, memberikan gambaran jelas tentang bagaimana penggabungan genre keroncong dan rock oleh grup musik

Horockoncong menciptakan identitas musik yang unik dan relevan dengan konteks sosial saat ini.

